

PENDAMPINGAN PEMANFAATAN DAN KEAMANAN PENGGUNAAN TANAMAN OBAT BAGI UMKM JAMU SEDUH DAN JAHE MERAH BUBUK DI DESA WISATA CANDISARI, MRANGGEN, DEMAK

Suparmi Suparmi¹, Suryani Yulianti^{2,3}, Abdur Rosyid⁴,

^{1,2,3,4}Universitas Islam Sultan Agung

Email: ¹suparmi@unissula.ac.id, ²yuliyantisuryani@yahoo.com, ³rosyidabdur68@yahoo.com,

*Korespondensi : suparmi@unissula.ac.id

ABSTRACT

Jamu and other herbal products are traditional Indonesian medicines which the efficacy claimed empirically from generation to generation. Currently, some attention is devoted to increasing the efficacy of herbs and herbal products, but the side effects of consuming these preparations are often ignored. The community service was conducted to educate the society and jamu/ herbal products producers to increase the knowledge and understanding on the use of herbal plants for traditional medicines in Desa Wisata candisari Kecamatan Mranggen, Semarang. The activity was carried out through 4 separate meetings, including: (1) Introduction and discussion with the Lurah, and household industry (UMKM) (2) Seminar and discussions on "Utilization of Family Medicinal Plants (Toga)", (3) Mentoring to one of the sellers of jamu "Mbak Kami", (4) Mentoring to the producer of powdered red ginger products. PkM activities assisted by partners are beneficial in mobilizing the community through UMKM and helping to improve the knowledge and skills of herbal producers to improve the quality and safety of jamu and herbal products. Further mentoring is still needed to improve prevent the risk of exposure to toxic compounds or microorganisms contaminations for the consumers of jamu dan herbal products.

Keywords: *jamu, herbal products, medicinal plants, safety, efficacy*

ABSTRAK

Jamu dan produk herbal lainnya merupakan obat tradisional Indonesia dengan klaim khasiat dipercaya turun-temurun sejak nenek moyang. Saat ini sebagian perhatian ditujukan untuk meningkatkan khasiat jamu dan produk herbal, akan tetapi efek samping dari konsumsi jamu dan produk herbal ini sering diabaikan. Kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan tentang pemanfaatan tanaman herbal bagi UMKM jamu seduh dan jahe merah di Desa Wisata Candisari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kegiatan dilakukan melalui 4 kali pertemuan terpisah, meliputi: (1) Perkenalan dan diskusi dengan Lurah, Petugas Dinas Pariwisata Kota Demak dan seluruh pelaku UMKM (2) Ceramah dan diskusi tentang "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)", (3) Pendampingan ke salah satu penjual jamu seduh, (4) Pendampingan ke pembuat produk jahe merah bubuk. Kegiatan PkM yang dibantu oleh mitra bermanfaat dalam menggerakkan masyarakat melalui kelompok usaha produk unggulan desa dan membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pelaku usaha herbal dalam pembuatan jamu seduh dan jahe merah yang berkualitas. Pendampingan lebih lanjut masih diperlukan untuk menghasilkan jamu dan produk herbal yang berkhasiat dan aman, sehingga konsumen dapat terhindar dari resiko paparan senyawa toksik yang secara alami terkandung dalam tanaman obat maupun mikroorganisme kontaminan.

Kata kunci: jamu, produk herbal, tanaman obat, aman, berkhasiat

PENDAHULUAN

Jamu dan produk herbal lainnya merupakan obat tradisional Indonesia dengan klaim khasiat dipercaya turun-temurun sejak nenek moyang (Kemenkes-RI, 2007). Komposisi jamu dan produk herbal lainnya terdiri dari rempah atau empon-empon baik tunggal atau gabungan yang terdiri dari rempah utuh, biji, daun atau simplisia (WHO, 2017). Tanaman obat yang banyak dipakai dalam jamu dan produk herbal antara lain seperti jahe (*Zingiber officinale* Rosc), cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), kayu manis (*Cinnamomum burmannii* Blume), adas (*Foeniculum vulgare* Mill.), sirih (*Piper betle* L.), pekak (*Illicium verum*), pala (*Myristica fragran*), laos (*Languas galanga* (L.) Stuntz), kunyit (*Curcuma domesticate*), kencur (*Kaempferiae galanga* L.), dll. Khasiat herbal dipercaya dapat menjaga dan meningkatkan stamina, mencegah penyakit, mencegah demam, meningkatkan kebugaran dan vitalitas setelah bekerja, dan untuk kecantikan atau melangsingkan bagi wanita (BPOM-RI, 2017). Saat ini, di tengah pandemi covid-19 jamu dan produk herbal menjadi banyak diminati oleh masyarakat untuk meningkatkan kekebalan tubuh melawan virus covid-19.

Bentuk sediaan jamu dan produk herbal yang tersedia di masyarakat saat ini sangat bervariasi mulai dari jamu segar yang dibuat sendiri oleh masyarakat ataupun oleh penjual jamu gendong. Jamu juga banyak dipasarkan dalam berbagai bentuk kemasan serbuk, pil, kapsul, cair maupun tablet. Umumnya masyarakat mengkonsumsi jamu sesuai dengan anjuran yang ada di label kemasan biasanya 1-3 kali sehari. Tak jarang masyarakat juga mengkonsumsinya berdasarkan ramuan dari penjual jamu.

Saat ini sebagian perhatian ditujukan untuk meningkatkan khasiat jamu dan produk herbal, akan tetapi efek samping dari konsumsi jamu dan produk herbal ini sering diabaikan. Masyarakat perlu mengetahui efek samping penggunaan obat herbal sehingga dapat terhindar dari risiko membahayakan kesehatan tubuh ketika dikonsumsi dalam jangka waktu dan dosis yang melebihi aturan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan jamu dan produk herbal mengandung senyawa genotoksik dan karsinogenik seperti alkenylbenzenes (ABs), pyrrolizidine alkaloid (PAs) dan aristolochic acid (AAs) yang dapat menyebabkan kanker hati, kanker paru-paru dan kerusakan ginjal (S. Suparmi et al., 2019, 2020; Suparmi Suparmi et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperlukan antisipasi efek samping pada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang potensi efek samping penggunaan jamu berdasarkan kandungan senyawa karsinogenik dan genotoksik pada tanaman yang dijadikan bahan dalam jamu dan produk herbal lainnya. Oleh karena itu, untuk mendukung keamanan penggunaan jamu dan

produk herbal bagi penjual jamu seduh dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) produk herbal maka dilakukan edukasi tentang pemanfaatan dan keamanan penggunaan tanaman obat di Desa Wisata Candisari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memproduksi jamu dan herbal yang berkhasiat dan aman, sehingga tercipta masyarakat yang sehat

METODE

Pelaksanaan edukasi kepada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka melalui yang terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu:

1. Perkenalan tim pelaksana pengabdian masyarakat (PkM) sekaligus diskusi dengan Lurah, Petugas Dinas Pariwisata Kota Demak dan seluruh pelaku UMKMyang tergabung dalam anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Candisari.
2. Ceramah dan diskusi tentang “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)” yang bertujuan untuk menjelaskan penting tanaman-tanaman di sekitar rumah sebagai bahan baku obat untuk kesehatan keluarga.
3. Pendampingan ke salah satu penjual jamu seduh yang menjual jamu seduh dengan berbagai variasi madu, telur ayam kampung maupun resep tradisional. Pendampingan ini bertujuan untuk mengawasi kegiatan tata cara penyajian jamu seduh ke konsumen serta memberikan pendampingan terkait sanitasi dan higienis dalam penyiapan jamu seduh. Untuk mengetahui tingkat pemahaman konsumen terhadap keamanan konsumsi jamu dilakukan wawancara dengan beberapa pelanggan jamu tersebut.
4. Pendampingan pembuat produk jahe merah bubuk yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang tata cara pembuatan produk yang benar mulai dari pemilihan bahan baku sampai pengemasan serta pengurusan izin usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Candisari merupakan salah satu desa di Kecamatan Mranggen Demak. Desa Wisata Candisari tersebar di 3 Dusun yaitu Dusun Karangboyo, Dusun Gading dan Dusun Sili. Jumlah penduduk Kelurahan Candisari adalah 4.736 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.405 jiwa dan wanita 2.331 jiwa, dimana kelompok usia produktif (15-65 tahun) menempati urutan terbanyak. Sebagian besar penduduk bermatapencarian sebagai pelajar/mahasiswa, PNS, pensiunan, pedagang dan buruh pabrik (<https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.21.01.2019>, Diakses tanggal 9 Juli 2021). Pemerintah

Kota Demak pada tahun 2016 menetapkan desa ini sebagai Desa Wisata “Dewi Candisari” yang ditandai dengan sebuah Candi di pintu masuk desa (Gambar 1)



Gambar 1. Gerbang selamat datang di Desa Wisata Candisari, Kecamatan Mranggen, Demak Provinsi Jawa Tengah (Foto hasil survei, Suparmi 2021)

Mitra PkM ini adalah ketua BUMDES Candisari yang merupakan kader pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) yang berperan sebagai pendamping desa untuk menggali potensi Desa Candisari. Berdasarkan hasil pengenalan tim PkM dengan Lurah dan pelaku UMKM diketahui bahwa terdapat beberapa produk unggulan yang dijadikan sebagai produk lokal untuk pengembangan menjadi desa wisata (Gambar 2a). Di Dusun Karangboyong terdapat penjual jamu seduh “Mbak Kami” yang menjual seduhan jamu sachet dengan berbagai varian khasiat untuk mengobati berbagai penyakit yang dikeluhkan konsumen. Di Dusun Sili terdapat UMKM “Opak Sili” yang terbuat dari Singkong. Selain itu ada juga pelaku UMKM yang membuat berbagai varian produk herbal dalam bentuk simplisia kering dari berbagai tanaman obat (Gambar 2b).



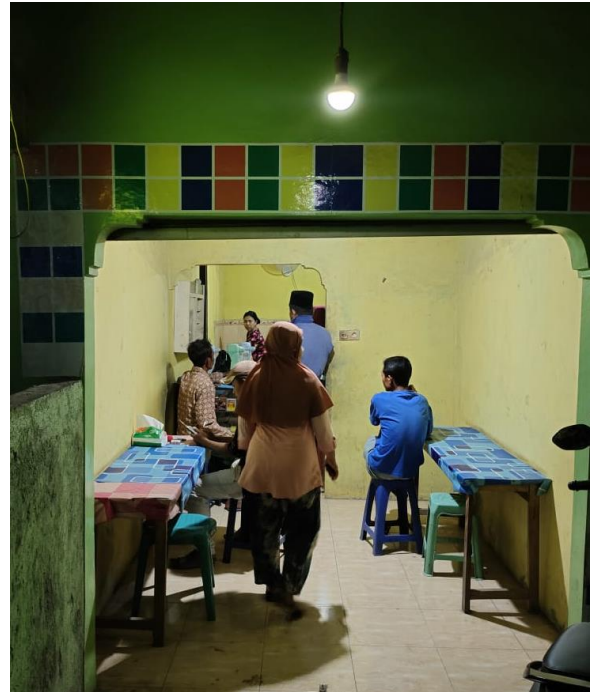
Gambar 1. (a) Suasana pengenalan dan diskusi dengan Lurah, Petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Demak dan para pelaku UMKM, (b) Produk herbal dari UMKM di Desa Wisata Candisari, Demak

Dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya tanaman-tanaman di sekitar rumah maupun rempah-rempah dan bumbu masakan sebagai tanaman obat dilakukan ceramah dan diskusi tentang “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga)”. Dalam ceramah dan diskusi ini dijelaskan definisi toga, tujuan toga, contoh pemanfaatan tanaman toga dan resepnya. Peserta ceramah tampak antusias dalam mengikuti ceramah dan diskusi (Gambar 3). Melalui penjelasan ini masyarakat memahami tujuan TOGA yaitu untuk pencegahan penyakit, jika digunakan secara dini dan kontinyu, pengobatan pertama pada kecelakaan (P3K), untuk merawat dan mempercantik diri (kosmetik), pengobatan yang murah dan aman, serta memperindah lingkungan rumah. Pelatihan pembuatan resep toga juga diberikan agar masyarakat dalam menyiapkan obat tradisional sendiri di rumah. Misalnya untuk mengobati hipertensi dapat menggunakan 250 g seledri yang ditumbuk kemudian ditambah air dan seduhan tersebut diminum 1 kali sehari.



Gambar 2. Suasana ceramah dan diskusi tentang pemanfaatan Toga bagi warga masyarakat di Desa Wisata Candisari, Demak

Salah satu penjual jamu unggulan yang menjadi destinasi wisata desa ini adalah Jamu Mbak Kami yang sudah berjualan sejak puluhan tahun yang lalu dengan resep yang turun-temurun. Konsumen berasal dari berbagai daerah yang ingin memperoleh pengobatan tradisional dengan jamu seduh. Produk jamu yang dijual adalah jamu sachet dari salah satu pabrik jamu kemudian dicampur dengan air hangat, telur ayam kampung madu maupun tambahan lainnya sesuai dengan permintaan pelanggan (Gambar 4a). Dalam kesempatan ini dilakukan pendampingan langsung pemilik jamu untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, alat-alat yang digunakan dalam penyajian jamu seduh serta lingkungan di sekitar lokasi penjualan. Suasana penyajian jamu seduh ke pelanggan disajikan pada Gambar 4b. Untuk mengetahui alasan dan apakah terdapat efek samping dari penggunaan jamu dilakukan wawancara kepada beberapa pelanggan (Gambar 4c). Sebagian besar masyarakat menyatakan akan membeli jamu ketika badan tidak enak badan atau pegal-pegal, banyak juga yang beralasan ingin beralih ke jamu sebagai alternatif dari pengobatan konvensional.



Gambar 3. (a) Suasana penyajian jamu seduh dan produk jamu seduh, (b) Antrian pembeli jamu seduh dan wawancara tim PkM dengan salah satu pengunjung

Kegiatan berikutnya adalah pendampingan bagi UMKM jahe merah bubuk untuk memberikan edukasi pembuatan produk mulai dari pemilihan bahan baku jahe, pembuatan perasan dan pembuatan bubuk serta pengemasan. Proses produksi masih dilakukan secara manual dengan menggunakan perabot rumah tangga. Proses pengemasan juga menggunakan kemasan sederhana dengan plastic ziplock dan label yang diprint (Gambar 5). Pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam pengurusan PIRT sehingga kegiatan berikutnya akan dilakukan pendampingan pengurusan P-IRT.



Gambar 5. (a) Suasana pendampingan dengan pelaku UMKM jahe merah serbuk, (b) Hasil perasan jahe merah dan tanaman obat lain yang ditambahkan pada saat perebusan perasan jahe untuk menambah aroma.

Upaya peningkatan kualitas jamu yang tidak hanya berkhasiat tetapi juga aman perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat pemerintah Indonesia melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan, Republik Indonesia (BPOM RI) juga mengusulkan jamu sebagai imunomodulator untuk meningkatkan resistensi melawan novel coronavirus (SARS-CoV-2) (BPOM-RI, 2020b, 2020a; BPOM-RI & RI, 2020; Raymond, 2020). BPOM RI mewaspadaikan penggunaan jamu untuk konsumsi yang berkepanjangan, namun demikian, dampak merugikan bagi kesehatan akibat penggunaan jamu secara tidak hati-hati masih belum dieksplorasi. Oleh karena itu, untuk mendukung keamanan penggunaan jamu dan mencegah dampak buruk bagi kesehatan bagi konsumen, maka perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas produk jamu yang berkualitas dan aman yang dihasilkan oleh penjual jamu. Upaya tersebut nantinya berdampak pada dukungan terhadap program saintifikasi jamu melalui Peraturan Nomor 003 /I/MENKES/2010 tentang upaya mengumpulkan data khasiat jamu berdasarkan pemahaman ilmiah tentang praktek klinis, konteks pemakaian, keamanan pemakaian, efektivitas, penjelasan keaktifan senyawa.(Kartini et al., 2019; Ragamustari, 2019). Melalui kegiatan PkM bagi anggota BUMDES khususnya penjual jamu dan produk herbal diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam memproduksi jamu dan produk herbal yang berkhasiat dan aman, sehingga tercipta masyarakat yang sehat

KESIMPULAN

Kegiatan PkM yang dibantu oleh mitra bermanfaat dalam menggerakkan masyarakat melalui kelompok usaha produk unggulan desa dan membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pelaku usaha herbal dalam pembuatan jamu seduh dan jahe merah yang berkualitas di Desa Wisata Candisari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pendampingan lebih lanjut masih diperlukan untuk meningkatkan jamu dan produk herbal yang berkhasiat dan aman. Hal ini diharapkan dapat berdampak pada terhindarnya konsumen dari resiko paparan senyawa toksik yang dihasilkan dari mikroorganisme kontaminan maupun senyawa genotoksik karsinogenik pada tanaman herbal dalam bahan jamu maupun produk herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didanai oleh dana pengabdian masyarakat internal Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Tahun Anggaran 2020/2021 melalui Surat Kontrak No. 247/C.1/SA-LPPM//VII/2021 tanggal 30 Juli 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM-RI. (2017). *Laporan Tahunan 2016 Badan Pengawas Obat dan Makanan*. <http://www.pom.go.id/new/admin/dat/20171127/laptah2016.pdf>
- BPOM-RI. (2020a). *Pedoman Penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi COVID-19*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. <https://online.flipbuilder.com/aeqr/texx/mobile/index.html>
- BPOM-RI. (2020b). *Siaran Pers: Kawal Potensi Herbal untuk Penanganan COVID-19*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/542/Kawal-Potensi-Herbal-untuk-Penanganan-COVID-19.html>
- BPOM-RI, & RI, B. (2020). *Informatorium Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) di Masa Pandemi COVID-19*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. <https://online.flipbuilder.com/aeqr/texx/mobile/index.html>
- Kartini, K., Jayani, N. I. E., Octaviyanti, N. D., Krisnawan, A. H., & Avanti, C. (2019). Standardization of Some Indonesian Medicinal Plants Used in “Scientific Jamu.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 391, 12042. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/391/1/012042>
- Kemenkes-RI. (2007). *National Policy on Traditional Medicine* (M. of H. RI (ed.)).

- http://www.searo.who.int/entity/medicines/topics/national_policy_on_traditional_medicines_ministry_of_health.pdf
- Ragamustari, S. K. (2019). *Leveraging jamu heritage using science and technology*. The jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/04/08/leveraging-jamu-heritage-using-science-and-technology.html>
- Raymond, T. (2020). *Konsep Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) dalam penggunaannya di fasilitas kesehatan formal*. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12367331.v5>
- Suparmi, S., Ginting, A. J., Mariyam, S., Wesseling, S., & Rietjens, I. M. C. M. (2019). Levels of methyleugenol and eugenol in instant herbal beverages available on the Indonesian market and related risk assessment. *Food and Chemical Toxicology*, 125, 467–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.fct.2019.02.001>
- Suparmi, S., Mulder, P. ., & Rietjens, I. M. C. . (2020). Detection of pyrrolizidine alkaloids in jamu available on the Indonesian market and accompanying safety assessment for human consumption. *Food and Chemical Toxicology*, 138, 111230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.fct.2020.111230>
- Suparmi, Suparmi, Widiastuti, D., Wesseling, S., & Rietjens, I. M. C. M. (2018). Natural occurrence of genotoxic and carcinogenic alkenylbenzenes in Indonesian jamu and evaluation of consumer risks. *Food and Chemical Toxicology*, 118, 53–67. <https://doi.org/10.1016/j.fct.2018.04.059>
- WHO. (2017). *Traditional, complementary and integrative medicine*. <http://who.int/traditional-complementary-integrative-medicine/about/en/>